

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Undang Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia mengartikan bahwa lansia atau lanjut usia sebagai seseorang yang telah menginjak usia 60 tahun atau lebih. Lansia masuk dalam salah satu dari beberapa kelompok dalam masyarakat yang lemah serta tidak memiliki kekuatan ataupun kemampuan menggapai sumber daya produktif (Cassanti dkk., 2023). Lanjut usia tidak hanya didasarkan pada usia tapi juga didasarkan pada beberapa faktor. Tetapi, faktor tersebut sulit diukur dan tidak terdapat definisi yang jelas dan objektif. Sehingga Paola, dkk mendefinisikan lansia bahwa lansia merupakan seseorang dengan usia lebih dari 65 tahun (Fugazzola et al., 2020). Setiap individu pasti akan menjadi lansia karena lansia merupakan sebuah siklus hidup manusia.

Pada tahun 2020, secara keseluruhan tercatat sebanyak 727 juta orang berusia 65 tahun atau lebih (UN, 2020). Selain itu, pada 2050 diperkirakan 33 negara akan mencapai 10 juta jiwa lansia, 22 negara diantaranya merupakan negara-negara berkembang (UNFPA, 2012). Berdasarkan data World Health Organization atau WHO antara 2015 hingga 2050 penduduk lansia akan mengalami peningkatan sebanyak 10%, dari 12% menjadi 22%. Diperkirakan pada 2050 lansia akan sampai pada jumlah 2 milyar jiwa, 80% diantaranya berada pada negara yang memiliki tingkat pendapatan rendah. Hal ini menunjukkan jika tiap tahun jumlah lansia akan terus bertambah banyak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa negara yang berpendapatan rendah akan memiliki penduduk lansia yang lebih banyak dibandingkan negara yang berpendapatan tinggi.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengatakan jumlah lansia mengalami peningkatan dari 18 juta jiwa atau sekitar 7,6% pada 2010 menjadi 27 juta jiwa atau sebesar 10% pada 2020. Angka tersebut juga diprediksi akan selalu mengalami peningkatan hingga mencapai 40 juta jiwa atau 13,8% pada tahun 2035 (Kementerian Kesehatan, 2016). Dengan begitu, Indonesia saat ini akan berada di kondisi penuaan penduduk, yaitu penduduk berusia 60 tahun keatas berada di angka 7% dari

keseluruhan masyarakat dan akan menjadi negara dengan *ageing population* ketika sudah menyentuh angka 10%. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatakan keseluruhan dari total lansia di Indonesia, yang lebih mendominasi adalah lansia muda yang kisaran umur 60 hingga 69 tahun dengan jumlah 63,82%, kemudian lansia madya yang usianya 70 sampai 79 tahun meraih angka 27,68% dan terakhir lansia yang tua berumur lebih dari 80 tahun yaitu 8,5%. Dari paparan tersebut jelas terlihat bahwa dari tahun ke tahun, penambahan penduduk lansia semakin terasa dan terbukti peningkatannya yang signifikan (BKKBN, 2020).

Lansia akan masuk dalam proses atau fase penuaan yang dapat terlihat melalui penurunan kemampuan fisik seperti penurunan pada indera penciuman dan pengelihatannya, serta cepat lelah, lansia juga akan mengalami penurunan aspek sosial seperti pensiun dari pekerjaannya, kehilangan teman, serta peningkatan risiko penyakit yang akan menyebabkan kematian. Hal tersebut akan memunculkan permasalahan psikologis pada lansia seperti, penilaian negatif terhadap dirinya sendiri yang dapat menyebabkan gangguan pada harga diri lansia itu sendiri. Hal tersebut didukung oleh (Perry & Potter, 2010), yaitu bahwa harga diri merupakan hal yang memiliki peranan penting bagi lansia. Hal ini dikarenakan Harga diri merupakan suatu rasa yang menunjukkan bahwa lansia dihormati, diterima, kompeten dan bernilai an hal ini didapatkan dari orang lain. Namun tidak semua lansia mendapatkan hal tersebut, terdapat beberapa lansia yang tidak dihormati bahkan tidak diterima oleh anggota keluarganya sendiri dan orang disekitarnya. Kebanyakan lansia diberlakukan seperti itu karena terjadinya modernisasi atau karena anggota keluarga merasa mempunyai kesibukan sendiri serta tidak mempunyai keluarga untuk mengurus atau memenuhi kebutuhan sehari-hari dari lansia. Sehingga lansia tersebut lebih memilih di panti werdha sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Iskandar et al., 2022).

Harga diri juga diartikan sebagai sebuah evaluasi atau perbaikan diri dari seseorang yang menggambarkan perilaku menerima ataupun tidak menerima serta mengindikasikan tingkat individu dalam meyakini bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil serta berharga. Lansia seringkali mengalami perubahan harga diri dimana lansia akan merasa tidak berguna serta tidak berharga yang disebut dengan harga

diri rendah (Hidayat et al., 2020). Berdasarkan penelitian sebelumnya dari penelitian (Fachrunnisa, Daryanto and Putri, 2019) di puskesmas Putri Ayu Kota Jambi dengan jumlah responden 95 lansia terdapat 38.9% lansia memiliki harga diri rendah. Sedangkan pada penelitian (Maulida and Ramadhan, 2022) yang dilakukan di panti sosial Werdha Budi Sejahtera dengan 110 responden didapatkan hasil minoritas lansia dengan harga diri rendah sebanyak 28 responden (25.5%). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan masih terdapat lansia yang memiliki gangguan pada harga dirinya.

Dampak yang dapat diakibatkan jika lansia mengalami harga diri rendah dan tidak diatasi adalah akan menjadikan lansia depresi, mengisolasi diri serta dapat berlanjut pada perilaku kekerasan yang beresiko terjadi suatu tindakan bunuh diri. Terdapat gejala depresi dalam 25% komunitas lansia dan pasien rumah perawatan (Azizah, 2011). Lansia yang menetap bersama keluarga tentu memiliki perbedaan tingkat harga diri yang jika dibandingkan dengan lansia yang berada di panti werdha. Hal tersebut dikarenakan lansia menetap bersama keluarganya masih mendapatkan kasih sayang keluarga, merasa dihormati karena anggota keluarganya masih memiliki keinginan untuk merawat dirinya, serta kebutuhan hidupnya masih dipenuhi. Dapat disimpulkan bahwa lansia yang berada di panti kemungkinan memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan lansia yang berada di sekitar keluarganya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia I Cipayung, Jakarta Timur dengan mewawancarai lima lansia yang tinggal di panti tersebut. Hasil yang didapat bahwa terdapat tiga orang lansia mengalami gangguan harga diri, mereka merasa tidak berguna dan tidak percaya diri. Lansia tersebut mengatakan bahwa dirinya kurang dihargai oleh orang sekitarnya dan menilai bahwa di dalam dirinya tidak ada yang bisa dibanggakan. Satu lansia juga mengatakan bahwa merasa tidak berharga karena dibawa oleh adiknya sendiri untuk tinggal di panti tersebut. Tetapi para lansia mengatakan tetap bisa menerima keadaan mereka dengan kondisi tersebut.

Dari uraian latar belakang tersebut yang didasarkan dari fenomena yang peneliti telah jabarkan, maka timbul ketertarikan untuk membuat suatu penelitian

yang berjudul “Gambaran Harga Diri Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia I Cipayung, Jakarta Timur”

I.2 Rumusan Masalah

Semua individu akan menjadi lansia saat menginjak usia lebih dari 60 tahun. Saat seseorang sudah menjadi lansia maka orang tersebut akan menjadi lemah dan masuk dalam proses penuaan yang berakibat kemampuan fisik, psikologis, serta sosial mengalami suatu penurunan. Lansia juga berhak untuk memiliki kehidupan yang ideal, yaitu dihormati, diterima, dan merasa dirinya layak serta memiliki nilai bagi seorang lansia dan hal ini didapatkan dari orang lain. Namun tidak semua lansia mendapatkan hal tersebut, terdapat beberapa lansia yang tidak dihormati bahkan tidak diterima oleh anggota keluarganya sendiri maupun orang disekitarnya. Masih banyak lansia yang memilih tinggal ataupun diharuskan tinggal di panti werdha karena ditelantarkan oleh keluarganya. Beberapa peneliti juga menyebutkan bahwa masih terdapat lansia yang mengalami gangguan harga diri.

Para lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia I Cipayung melakukan berbagai kegiatan seperti latihan bermain angklung, beribadah sesuai agama, bercocok tanam, dan masih banyak lagi. Harapannya dengan adanya berbagai macam kegiatan tersebut dapat memberikan suatu peningkatan harga diri para lansia. Namun, setelah dilakukan observasi oleh peneliti ternyata masih terjadi rendahnya harga diri pada lansia yang berada di panti werdha ini. Masih terdapat lansia yang mengatakan bahwa dirinya tidak bermanfaat dan tidak memiliki kepercayaan diri.

Dari kejadian tersebut dapat mengakibatkan lansia menjadi kurang semangat menjalani hidup, serta mengakibatkan lansia menjadi depresi karena secara terus menerus merasa tidak berguna. Karena hal tersebut membuat peneliti berpikir untuk melakukan sebuah penelitian. Dari semua penjelasan diatas maka rumusan masalah yang peneliti ambil yaitu “Bagaimana gambaran harga diri pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia I Cipayung, Jakarta Timur?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mengenai gambaran harga diri pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia I Cipayung.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mendapatkan gambaran karakteristik usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, jumlah anak, lama tinggal di panti, dan penyakit yang diderita saat ini pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia I Cipayung
- b. Mendapatkan gambaran harga diri lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia I Cipayung
- c. Mengnalisis indikator-indikator kuesioner harga diri lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia I Cipayung

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Lansia

Dengan adanya penelitian ini, keluarga atau pengasuh lansia dapat lebih memahami mengenai harga diri dan kondisi lansia sehingga akan berkurang angka harga diri rendah pada lansia di Indonesia. Peneliti berharap agar lansia dapat meningkatkan harga diri, bersikap positif dan dapat menerima keadaan dirinya.

I.4.2 Bagi Instansi Panti Werdha

Dalam mengasih lansia dapat diarahkan agar lansia mampu meningkatkan harga diri dan penerimaan diri pada masing-masing individu.

I.4.3 Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini mampu memberikan manfaat dan dapat dijadikan acuan dalam pemberian pelayanan kesehatan terkhusus bagi psikologis lansia yaitu harga diri rendah.

I.4.4 Bagi Institusi Pendidikan

Dengan adanya hasil yang diperoleh pada penelitian ini, maka penelitian ini mampu memberikan penambahan ilmu pengetahuan serta masukan yang masih berkaitan dengan harga diri pada lansia, yang berdampak pada perluasan wawasan. Hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi peneliti untuk menambahkan penelitian sebelumnya.

I.4.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bukti dalam melakukan penelitian berikutnya yang berkaitan dengan persepsi diri pada orang tua lanjut usia sebagai langkah untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai berbagai fenomena yang terjadi di lokasi yang berbeda.